

Hubungan *locus of control* internal dan interaksi teman sebaya terhadap prokrastinasi akademik mengerjakan tugas pada siswa

Villy Mayang Sari

Magister Psikologi, Program Pasca Sarjana, Universitas Ahmad Dahlan
mayangvilly@gmail.com

ABSTRAK

Pada saat ini, banyak pelajar yang menghabiskan waktu untuk mencari hiburan daripada menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan jalan – jalan di mall, main game online, nongkrong dengan teman – teman yang mengakibatkan tugas – tugas terbengkalai dan tidak selesai tepat waktu, serta hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Kebiasaan menunda – nunda terutama dalam menyelesaikan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara locus of control internal dan interaksi teman sebaya terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas pada siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMA 1 Negeri Depok Yogyakarta, sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa dan siswi terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala locus of control, skala interaksi teman sebaya dan skala prokrastinasi akademik yang disusun sendiri oleh peneliti. skala locus of control disusun berdasarkan skala interaksi teman sebaya disusun berdasarkan tipe dukungan sosial yang meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. sedangkan skala prokrastinasi akademik disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik meliputi penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain selain mengerjakan tugas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara locus of control dengan prokrastinasi mengerjakan tugas dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar 0,220 yang dikategorikan dalam tingkat hubungan yang rendah, (2) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar 0,197 yang dikategorikan dalam tingkat hubungan yang sangat rendah.

Kata Kunci: interaksi teman sebaya, *locus of control*, prokrastinasi, siswa

ABSTRACT

At this time, many students spend time looking for entertainment rather than completing academic work. This can be seen from the habit of traveling in the mall, playing online games, hanging out with friends which results in abandoned and incomplete tasks on time, and the results obtained are also not optimal. The habit of procrastinating, especially in completing academic tasks is called academic procrastination. This study aims to determine the relationship between internal locus of control and peer interaction on students' procrastination. The population in this study was students in SMA 1 Depok Depok Yogyakarta that in grade two, the sampel of this study were 100 students that consists of male and female students. Data collection methods in this study used three Psychological Scales, namely the locus of control scale, the peer interaction scale and the academic procrastination scale, which were arranged by the researcher themselves. The locus of control scale is based on the peer interaction scale, based on the type of social support including emotional support, appreciation support, instrumental support, information support, and friendship support. while the academic procrastination scale is based on aspects of academic procrastination including delays to start and complete assignments, delays in carrying out tasks, gaps between plans and actual performance, and carrying out other activities besides doing assignments. The results of the study indicate that (1) There is a negative and very significant relationship between

locus of control with procrastination doing the assignment with a significance value of 0.001 ($p < 0.01$) and a correlation coefficient of 0.220 which is categorized in the level of relationship low, (2) There is a negative and very significant relationship between peer support on the procrastination of doing work with a significance value of 0.005 ($p < 0.01$) and a correlation coefficient of 0.197 which is categorized in the level of relationship very low.

Keywords: peer interaction, locus of control, procrastination, students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan bangsa itu sendiri. Pendidikan pada umumnya dapat dilakukan secara formal maupun informal. Proses belajar menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif, peningkatan kompetensi, serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan, perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon suatu stimulus. Pada saat ini, banyak pelajar yang menghabiskan waktu untuk mencari hiburan daripada menyelesaikan tugas akademik. Hal tersebut bisa dilihat dari kebiasaan jalan – jalan di mall, main game online, nongkrong dengan teman – teman yang mengakibatkan tugas – tugas terbengkalai dan tidak selesai tepat waktu, serta hasil yang diperoleh juga tidak maksimal. Kebiasaan menunda – nunda terutama dalam menyelesaikan tugas akademik disebut dengan prokrastinasi akademik. Penundaan tersebut akan menimbulkan dampak internal bagi pelaku prokrastinasi. *Locus of Control* adalah sistem kepercayaan mengenai pengalaman dan merupakan faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan seseorang (Barzegar, 2011). Menurut Forte (2005), *locus of control* mengacu pada kondisi-kondisi dimana individu mengatribusikan kesuksesan dan kegagalan mereka. Forte juga mengatakan bahwa ketika orang-orang mempersepsikan *Locus of Control* tersebut berada dalam dirinya sendiri, mereka akan menghasilkan *achievement* atau pencapaian yang lebih besar dalam hidup mereka dikarenakan mereka merasa potensi mereka benar-benar dapat dimanfaatkan sehingga mereka menjadi lebih kreatif dan produktif.

Menurut Santrok (2007) teman sebaya merupakan salah satu bentuk lingkungan sosial yang mempunyai peranan penting bagi perkembangan kepribadian. Interaksi teman sebaya mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku. Disinilah seorang siswa dituntut untuk memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri dan dapat dijadikan dasar dalam interaksi sosial sehingga dapat mengekspresikan perasaan, pikiran, memainkan peran dan mendapat pengakuan.

Berbagai persoalan diatas membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang prokrastinasi terutama untuk mengetahui dinamika psikologisnya dalam menghadapi masalah yang terjadi dan cara mengatasi prokrastinasi tersebut.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 di SMA 1 Negeri Depok Yogyakarta.

Sample dalam penelitian ini sebanyak 100 siswa dan siswi terdiri dari siswa laki-laki dan siswi perempuan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga skala psikologi, yaitu skala locus of control, skala interaksi teman sebaya dan skala prokrastinasi akademik yang disusun sendiri oleh peneliti. skala locus of control disusun berdasarkan skala interaksi teman sebaya disusun berdasarkan tipe dukungan sosial yang disampaikan oleh Sarafino (1994), meliputi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan persahabatan. Sedangkan Skala Prokrastinasi Akademik disusun berdasarkan aspek-aspek prokrastinasi akademik yang disampaikan oleh Schouwenburg (dalam Ferrari dkk, 1995), meliputi penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas, keterlambatan dalam mengerjakan tugas, kesenjangan antara rencana dan kinerja aktual, dan melakukan aktivitas lain selain mengerjakan tugas. Untuk menguji validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, maka digunakan validitas isi (content validity), yaitu pengujian terhadap isi tes dengan analisa rasional atau melalui professional judgement untuk melihat sejauh mana aitem-aitem yang mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (aspek relevansi) (Azwar, 2004). Dalam penelitian ini, reliabilitas diukur dengan seleksi aitem berdasarkan try out untuk menentukan aitem yang benar-benar tepat untuk mengukur variabel penelitian ini. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan Reliability Statistics Cronbach's Alpha. Penggunaan metode analisis tersebut untuk melihat reliabilitas konsistensi internal, dimana dihitung berdasarkan varians masing-masing aitem tes dan pada dasarnya merupakan estimasi dari rata-rata koefisien belah dua (Supratiknya, 1998). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda, analisis regresi linear berganda merupakan metode statistik yang dipergunakan untuk melihat pengaruh antara satu atau beberapa variabel terhadap satu buah variabel. Peneliti ingin menganalisa prokrastinasi (X) sebagai variabel terikat dengan locus of control (Y) dan Interaksi Teman Sebaya (Y) sebagai variabel bebas. Karena dalam penelitian ini peneliti ingin melihat hubungan antara locus of control internal dan interaksi teman sebaya terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas pada mahasiswasecara keseluruhan. Analisis Data dilakukan dengan menggunakan program SPSS for Windows versi 16.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara locus of control (X1) dengan prokrastinasi mengerjakan tugas (Y) dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar 0,220 yang dikategorikan dalam tingkat hubungan yang rendah, (2) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara dukungan teman sebaya (X2) terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 0,01$) dan koefisien korelasi sebesar 0,197 yang dikategorikan dalam tingkat hubungan yang sangat rendah.

Kesimpulan dari penelitian yaitu (1) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara locus of control terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas di sekolah, (2) Terdapat hubungan yang negatif dan sangat signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap prokrastinasi mengerjakan tugas di sekolah.

PEMBAHASAN

Istilah prokrastinasi berasal dari bahasa latin procrastination dengan awalan “pro” yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran “crastinus” yang berarti keputusan hari esok. Jika digabungkan menjadi “menangguhkan” atau “menunda sampai hari berikutnya”. Brown dan Holzman (Ghufron & Rini, 2010), menyebutkan bahwa prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda-nunda dan menyelesaikan suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan Steel (Gunawinata, 2008), menyebutkan bahwa prokrastinasi juga merupakan penundaan terhadap suatu tugas dan pekerjaan yang terjadwal, yang penting untuk dilakukan. Sependapat dengan Steel, Solomon & Rothlum (dalam Tondok, 2008), menyatakan bahwa perilaku menunda dapat dikatakan sebagai prokrastinasi, apabila dilakukan pada tugas atau pekerjaan yang penting, continue atau berulang-ulang, dilakukan secara sengaja dan menimbulkan perasaan tidak nyaman. Glenn (Ghufron & Rini, 2010), juga menambahkan bahwa prokrastinasi mempunyai hubungan dengan berbagai sindrom-sindrom psikiatri, seperti mempunyai pola tidur yang tidak sehat, mempunyai tingkat depresi yang kronis, penyebab stress dan penyimpangan psikologis lainnya.

Indikator tersebut dapat diukur dan dilihat melalui 4 ciri seperti berikut: Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas. Orang yang melakukan prokrastinasi sebenarnya telah mengetahui bahwa tugas tersebut harus segera diselesaikan. Tetapi orang tersebut selalu menunda dan tidak segera menyelesaikan sampai tuntas jika sebelumnya telah memulainya. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas. Prokrastinator, atau orang yang melakukan prokrastinasi biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan orang lain dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas. Selain mempersiapkan diri dengan berlebihan, prokrastinator juga melakukan hal-hal yang tidak diperlukan dalam penyelesaian suatu tugas, sehingga membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan orang lain pada umumnya. Karena hal tersebut, maka banyak diantara para prokrastinator yang gagal dan tidak berhasil dalam menyelesaikan suatu tugas. Kelambatan dalam menyelesaikan tugas dapat menjadi ciri utama dalam prokrastinasi akademik. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual. Prokrastinator umumnya mengalami kesulitan dalam melakukan atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan dengan deadline yang telah diberikan dan ditetapkan sebelumnya, baik ketentuan dari orang lain maupun ketentuan yang telah dia buat sendiri. Melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan. Seorang prokrastinator tidak segera menyelesaikan tugas yang ada, tetapi dia cenderung melakukan hal lain yang lebih menyenangkan, menandatangani hiburan dibandingkan menyelesaikan tugasnya dengan segera dalam waktu luang

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 522-528

yang dia miliki. Jadi, dari uraian yang telah disampakain di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dalam penelitian kali ini ditinjau dari beberapa aspek yang dikemukakan oleh Surijah & Tjundjing, 2007 antara lain perceived time atau adanya kegagalan dalam menepati deadline, intention-action gap atau adanya perbedaan antara keinginan dengan perilaku yang terwujud, emotional distress atau adanya perilaku menghindar saat tidak memenuhi kewajiban atau tanggungjawabnya, serta perceived ability atau keraguan seseorang terhadap dirinya. Faktor-faktor penyebab terjadinya prokrastinasi akademik dapat digolongkan menjadi faktor internal.

Kondisi lingkungan yang memiliki pengawasan rendah lebih banyak terjadi prokrastinasi dengan tingkat yang tinggi dibandingkan dengan lingkungan yang penuh dengan pengawasan. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi akademik dapat dipengaruhi oleh faktor internal (kondisi fisik dan psikologis individu), dan faktor eksternal (gaya pengasuhan orangtua dan kondisi lingkungan). Faktor-faktor tersebut dapat menjadi faktor yang dapat memunculkan prokrastinasi akademik, maupun sebagai katalisator sehingga semakin meningkatnya prokrastinasi akademik pada seseorang (Ghufron & Rini, 2010).

Menurut Taylor (2009), dukungan sosial didefinisikan sebagai informasi yang didapatkan dari seseorang yang dicintai, diperhatikan, dimuliakan, dihargai, berdasar dari bagian suatu jaringan komunikasi dan saling memberikan timbal balik. Safarino (1994), berpendapat bahwa dukungan sosial muncul ketika seseorang memiliki perasaan kesenangan, penghargaan yang didapatkan dari orang-orang atau kelompok lain. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Menurut Santrock (2007), kawan-kawan sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli peneliti menyimpulkan bahwa dukungan teman sebaya adalah bantuan yang diberikan oleh teman yang memiliki usia sama atau hampir sama dapat berupa informasi, instrumental, emosi dan sebagainya sehingga seseorang merasa dicintai. Santrock (2007), mengatakan bahwa peran terpenting dari teman sebaya adalah a) sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga, b) sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan, dan c) sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri. Melalui interaksi dengan teman-teman sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbal-balik secara simetris. Bagi beberapa remaja, pengalamannya ditolak atau diabaikan dapat membuat mereka merasa kesepian dan bersikap bermusuhan. Tugas akademik merupakan tugas yang diberikan oleh dosen yang wajib diselesaikan oleh para mahasiswa. Selama pengerjaan tugas mahasiswa-mahasiswa dihadapkan oleh berbagai masalah yang dapat menghambat proses penyelesaian tugas dari dosen. Hambatan-hambatan selama penyusunan meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah yang berasal dari diri siswa yaitu kondisi fisik dan kesehatan serta kondisi psikologis siswa tersebut meliputi persepsi terhadap tugas, menyenangkan atau tidak

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 522-528

menyenangkan, kekurangan motivasi dan ketakutan akan kegagalan. Sedangkan factor eksternal berasal dari luar mahasiswa seperti kurangnya dukungan, seperti dukungan dari teman sebaya, dukungan dari orangtua, tugas yang diberikan pada mahasiswa terlalu banyak dan juga kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Hambatan-hambatan tersebut menuntut mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri, akan tetapi dalam menghadapi hambatan itu mahasiswa tidak selalu berhasil melakukan penyesuaian. Selama proses tersebut mahasiswa akan membutuhkan orang lain untuk berdiskusi, mendapatkan nasehat, mahasiswa membutuhkan dukungan.

Dengan adanya dukungan maka individu yang menerima dukungan social maka ia akan merasa dicintai, diperhatikan sehingga meningkatkan rasa harga diri mereka. Seseorang dengan harga diri tinggi cenderung memiliki rasa kepercayaan diri. Keyakinan diri bahwa mereka yang mendapatkan dukungan social yang rendah dari teman sebayanya. Robert Weiss (dalam Cutrona, 1994) dukungan social adalah pertukaran interpersonal dimana salah seorang memberikan bantuan atau pertolongan pada yang lain. Dukungan social dapat diberikan dalam beberapa cara yaitu emosional, instrumental, informasi dan penilaian individu. Dukungan social dapat diperoleh individu tersebut dari lingkungan sekitarnya. Sumber dukungan social merupakan aspek yang paling penting untuk diketahui dan dipahami.

Dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang akan tahu siapa individu yang akan mendapatkan dukungan social sesuai dengan situasi dan keinginan yang spesifik. Sehingga dukungan social memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak. Sumber dukungan social bisa dari berbagai sumber yaitu, keluarga, kerabat, teman sebaya. Teman sebaya merupakan sumber penting dukungan social yang berpengaruh terhadap rasa percaya diri. Hubungan pribadi yang berkualitas yang memberikan stabilitas, kepercayaan, dan perhatian dapat meningkatkan suasana yang positif. Dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga dan proses pembelajaran yang baik dapat menimalisir factor-faktor yang menghambat siswa untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik.

Dengan demikian siswa yang mendapatkan dukungan teman sebaya yang tinggi maka akan memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi, harga diri yang tinggi, dan juga dapat berfikir positif dalam segala keadaan yang ada, dari dukungan teman sebaya tersebut maka memberikan pandangan yang baik bagi siswa dan juga mendukung serta mendorong siswa untuk segera menyelesaikan tugas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Azwar, S. (2004). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 522-528

- Breet, L., Chris, M., & Marie, P. (2010). The relationship between the perception of own locus of control and regression of adolescent boys. *South African Journal of Education, 30*, 511-526
- Forte, A. (2005). Locus of control and the moral reasoning of managers. *Journal of Business Ethics, 58*, 65-77.
- Ghufroon, N.M. & Rini R.S. (2010). *Teori-teori psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Monks, F.J. dkk. (2006). *Psikologi perkembangan pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Muhid, A. (2010). hubungan self control dan self efficacy dengan prokrastinasi akademik; Mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Paramedia, 7*(3).
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman penulisan usulan penelitian, skripsi dan tesis*. Yogyakarta: Andi Offset.